

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi massa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dari mudahnya berkomunikasi jarak jauh, informasi dan peristiwa cepat tersampaikan, masyarakat juga dengan mudahnya mendapatkan pilihan informasi sesuai yang mereka butuhkan. Terlebih lagi dengan merebaknya media massa saat ini, khususnya media televisi, ini merupakan salah satu wujud dari era informasi dan keterbukaan.

Di era informasi dan keterbukaan ini berbagai informasi berseliweran tiap hari dan setiap saat. Berbagai pandangan pun berkembang seakan tak mengenal henti. Semua pesan dari media massa dikonsumsi oleh masyarakat serta menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka.¹

Komunikasi adalah penyampaian informasi dari individu ke individu yang lainnya. Onong Uchjana Effendy adalah: “Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat atau berlangsung selama dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau

¹ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 23.

berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”.

Komunikasi mempunyai empat tujuan yaitu: mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, dan mengubah masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses komunikasi yang dapat mencapai tujuan komunikasi tersebut.²

Dengan adanya kebutuhan manusia terhadap informasi maka tak dapat dipungkiri lagi bahwa profesi sebagai wartawan (jurnalis) dalam masyarakat menjadi sangatlah penting dalam menunjang kegiatan komunikasi. Seorang wartawan harus memberikan informasi yang akurat, lengkap, jelas, jujur serta aktual, dan juga dapat memberikan prediksi serta petunjuk kearah perubahan dan transformasi. Selain itu wartawan harus bertanggung jawabkan berita yang didapatkannya. Seorang wartawan harus jujur. Kejujuran dalam mengumpulkan data, mengola dan menyajikan berita, sehingga wartawan harus memahami tentang etika dalam jurnalistik.³

Pada mulanya kegiatan jurnalistik berkisar pada hal-hal yang informal saja. Ini terbukti pada *Acta Diurna* sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi ketika Kaisar Julius Caesar berkuasa. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, surat kabar sebagai sarana jurnalistik dan dapat mencapai khalayak secara massal. Kaum idealis dipergunakan untuk melakukan kontrol social sehingga surat kabar yang tadinya merupakan *journal d'information*, yang hanya

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori & Filsafat komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya, 2003), h. 54.

³Abank Iif, *Jurnalistik dalam Kacamata Islam*, (<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/21> diakses 4 April 2013).

menyebarkan informasi, menjadi juga *journal d'opinion*, yang hanya menyebarkan pesan-pesan untuk mempengaruhi masyarakat.⁴

Dengan majunya teknologi yang begitu pesat yang menghasilkan radio dan televisi, Jurnalistik menjadi semakin luas karena tidak lagi mengelola laporan harian untuk sarana surat kabar saja, tetapi juga radio dan televisi.

Pada awal kemunculannya RCTI sangat kuat dengan imej “seputar Indonesia”. Sosok Desi Anwar, Ade Novit, Adolf Posumah, dan lainnya sempat menjadikan perhatian khalayak. Mereka seolah menjadi selebriti baru dunia Jurnalistik. Demikian juga dengan SCTV yang sangat populer dengan “liputan 6”. Nama-nama seperti Ira Kusno, Arif Suditomo, Indiarjo Priadi dan lainnya menjadi jaminan mutu tayangan ini.⁵

Ketika merasa resah dan gelisah dalam kehidupan, sehingga setan berupaya menggoda untuk melanggar perintah Allah dan mengerjakan larangannya, maka berdoalah kepada Allah agar hati diteguhkan dalam petunjuknya, dalam firman Allah *Ta'ala*,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” QS. *Âli ‘Imrân* [3]: 8).⁶

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 152.

⁵ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 4.

⁶ Departemen Agama RI *AL-QOR'AN dan Terjemehannya : Special For Women*, h.495

Seorang jurnalis dalam tugasnya mencari, mengolah, merekam, mengedit dan menyebarkan informasi harus mempunyai tekad dan semangat yang tinggi. Integritas atau sangat juga dibutuhkan dalam pembuatan berita sehingga berita yang diperoleh dapat memenuhi persyaratan untuk dijadikan berita.

Pers dituntut bersikap jujur dalam mengemukakan pendapat dan fakta yang dianggap jurnalis sebagai kebenaran. Sikap ini tidak selalu gembira oleh berbagai kalangan. Jurnalis dalam penulisan berita dan mencari data yang benar adalah bahan penting dan utama. Karena berita tidak hanya berasal dari liputan suatu peristiwa atau kejadian saja. Melainkan mencari berita dapat diperoleh melalui wawancara dengan seseorang. Keterangan dari seorang tokoh atau bisa juga hasil pembicaraan orang lain yang keseluruhannya dapat dibuktikan kebenarannya dan lengkap dengan unsur 5W+1H. Dari penelitian dewan pers dalam buku menyikap profesionalisme kinerja surat kabar atau jurnalis di Indonesia menyebutkan fungsi dan peranan pers dapat ditinjau dari kinerja Media.⁷

Dalam menjalankan profesinya sehari-hari, jurnalis terikat dengan kode etik profesinya. Memang ada berbagai organisasi jurnalis yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), PWI Reformasi, Ikatan jurnalis televisi Indonesia (IJTI), dan lain-lain. Secara selintas, tugas wartawan itu tampak mudah dan sederhana tetapi tentu tidak demikian dalam gerak operasionalnya. Tugas meliput dapat dikerjakan dengan hasil memuaskan

⁷ Firdaus Komar, *Kemerdekaan Pers Antara Jaminan dan Ancaman*, (Palembang: Unsri Pers, 2012), h. 36.

apabila wartawan menguasai tehnik peliputan, memahami dunia objek liputan, memiliki sarana yang dibutuhkan serta kemauan untuk bekerja keras karena tidak jarang informasi yang dibutuhkan serta kemauan untuk bekerja keras seakan berada di ujung lorong gelap yang berliku.⁸

Oleh karena itu bagi wartawan atau jurnalis, memahami ilmu dan tehnik jurnalistik merupakan hal yang mutlak. Namun, bagi masyarakat pembaca, pendengar, atau penonton pun penting mengenal dan memahami jurnalistik, setidaknya dasar-dasarnya sehingga tidak menjadi objek pasif media massa, bahkan bisa membaca, pendengar, dan penonton yang kritis dan aktif terhadap sajian berita yang disebarkan media.⁹

Kebebasan pers adalah ruang bagi pekerja pers untuk mencari, menulis, dan melaporkan berita secara bebas. Pers sekarang ini mulai menerapkan kebebasan pers yang sesungguhnya. Bagaimana memperoleh informasi sebanyak banyaknya dengan fakta-fakta yang sedalam-dalamnya. Namun dalam kebebasan pers juga harus diselaraskan dengan aturan-aturan yang tertulis maupun tidak. Etika menjadi salah satu alat untuk menyelaraskannya. Penerapan etika menjadi penting karena pers mempunyai kekuasaan dan efek yang dahsyat terhadap publik.¹⁰

⁸*Ibid.*

⁹ Asep Syamsu M.Romli, *Kamus Jurnalistik*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 2.

¹⁰ Bayu Charisma P, *Aplikasi Etika dan Moral Dalam Programan Berita Kabar Petang Tv One*, (Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010), h. XI 10/9/ 2015 *pdf*.

Etos dan Etika Profesional yang bermutu tinggi merupakan syarat utama yang harus dihayati oleh pers dan jurnalis Indonesia. Kebebasan pers akan dihilangkan maknanya tanpa tanggung jawab dan profesionalisme. Demikian yang dilakukan tokoh pers Indonesia, almarhum Mochtar Lubis, yang sampai akhir hayatnya mempertahankan integritasnya sebagai seorang jurnalis.¹¹

Bersikap profesional tidak hanya menguasai norma-norma teknis dan menghasilkan karya jurnalistik yang bermutu, tetapi juga menghindarkan diri dari bersikap merendahkan martabat kemanusiaan. Menghindarkan dari perbuatan melakukan *trial by the pres* merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang jurnalis supaya menjaga integritas nya sebagai wartawan.

Dalam profesi diri jurnalis itu sendiri, istilah profesional memiliki 3 arti *Pertama* profesional adalah kebalikan dari amatir, *kedua* sifat pekerja jurnalis menuntut pelatihan khusus, *ketiga* norma-norma yang mengatur prilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca.¹²

Integritas jurnalistik merupakan kepercayaan diri dan bagi pembaca mempunyai kepercayaan seorang jurnalis dalam pembuatan berita. Untuk itu jurnalis harus mempersiapkan diri terhadap situasi yang akan dihadapinya dalam kegiatan mencari berita, jurnalis sebagai tolak ukur, berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju sasaran berita agar berita tersebut diterima dikhalayak ramai. Seorang jurnalis akan dianggap mempunyai nilai integritas apabila

¹¹ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalis Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5 cet. 5.

¹²Syirikat Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 1.

pembaca merasa puas dengan isi pemberitaan dan pembaca tidak merasa dirugikan.¹³

Integritas adalah sifat-sifat yang ada didalam diri jurnalis yang mengandung perpaduan keahlian baik dari bidang jurusan jurnalis maupun besar karena pengalaman, sehingga menimbulkan rasa percaya diri pembaca terhadap pemberitaannya. Integritas ini adalah hal yang perlu dimiliki oleh seorang jurnalis dalam upaya menciptakn pencitraan dalam suatu media atau jurnalis tersebut.

Dari keterangan diatas dapat diartikan bahwa integritas jurnalis adalah sifat yang menunjukkan keutuhan prinsip dan etika sehingga dalam menjalankan profesi aktivitas mencari, mengolah, dan menyebar luaskan informasi kepada publik memiliki kemampuan yang memancarkan kewibawaan.

Kualitas media dan jurnalis sangatlah ditentukan untuk menunjang integritas jurnalis atau lembaga yang terkait didalamnya. Dalam penelitian ini untuk mencari bagaimana integritas wartawan atau jurnalis yang bekerja di iNEWS TV. Dalam proses pembuatannya, integritas dan kejujuran dari jurnalistik sangatlah dibutuhkan bagi pembaca dan bertujuan mempengaruhi pembaca saat membaca berita, sehingga pembaca tertarik dan menonton televisi tersebut. Integritas bertujuan mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian seorang jurnalis, dan bisa dibedakan jurnalis yang mempunyai integritas dengan yang tidak memiliki integritas dari hasil berita yang dibuatnya.

¹³Magdalena, *Kredibilitas Da'I dan efektifitas komunikasi dakwah*, (Palembang: 2005), h.6.

Melihat pemaparan diatas tentang perkembangan jurnalistik dari Acta Diurna menjadi media televisi, pengertian tentang bagaimana jurnalis menjalankan profesinya, dan guna meneliti integritas jurnalis iNEWS TV lebih lanjut maka peneliti tertarik untuk menjadikan peneltian ini menjadi objek penelitian. Dan mengangkat penelitian ini dengan judul: **“IntegritasJurnalis iNEWS TV dalam menjalankan profesi TV DaerahPalembang”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi indikator integritas jurnalis dalam manjalankan profesi di iNEWS TV televisi Daerah Palembang.
2. Bagaimana integritas jurnalis iNEWS TV dalam menjalankan profesinya.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari pokok uraian diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui indikator integritas jurnalis dalam menjalankan profesi membuat beritadi iNEWS TV televisi Daerah Palembang.
- b. Untuk mengetahui integritasjurnalis iNEWS TV dalam menjalankan profesinya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pikiran dalam disiplin ilmu komunikasi dan jurnalistik serta dapat menjadi panduan dan gambaran bagi penulis dan pembaca dalam hal menyikapi integritas di iNEWS TV Televisi Daerah Palembang dalam menjalankan profesi.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi wartawan dalam menerapkan integritas jurnalis di iNEWS TV Televisi Daerah Palembang dalam menjalankan profesinya sebagai Jurnalis.

D. Tinjauan pustaka

Beberapa kajian yang membahas permasalahan integritas atau kepercayaan dalam diri wartawan antara lain:

Hanatang, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam skripsi yang berjudul “*Etika Jurnalistik dalam ajaran Islam*”. Penelitian tersebut membahas tentang Etika Jurnalistik yang mengacu pada norma-norma agama. Jurnalis secara mutlak harus berpedoman dan bertumpu kepada Etika Islam atau akhlak sebagaimana yang ditentukan dalam Al-Qur’an dan Hadist.

Joni Sotiadi, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam skripsi yang berjudul “*Kredibilitas Da’I didesa pagar gunung kreunung Kec, Rambang Lubai Kab. Muara Enim*”. Dalam skripsi ini disebutkan pengertian kredibilitas Da’I, Komponen kredibilitas Da’i, urgensi kredibilitas. Penelitian ini bersifat lapangan yang membahas tentang aktivitas dakwah yang ada di Daerah setempat.

Hinca Panjaitan, buku yang mengangkat tentang kontroversi regulasi penyiaran di era orde baru dengan judul yang berjudul “*memasung Televisi*”. Buku ini mengangkat kontroversi yang terjadi dan lembaga ini diperdebatkan melalui pembuatan undang-undang penyiaran di DPR. Perdebatan mengenai pembahasan UU penyiaran yang begitu alot ini.

Dalam tiga penelitian tersebut belum ada yang menyangkut masalah penelitian yang akan penulis teliti. Maka dirasa perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai integritas jurnalis dalam menjalankan profesi, sehingga suatu saat pada integritas wartawan di televisi tersebut, serta lebih memfokuskan mengenai integritas wartawan.

E. Kerangka berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah iNEWS TV sebagai media televisi daerah Sumatera Selatan memiliki jurnalis atau karyawan yang memegang teguh integritas dalam menjalankan profesi sebagai wartawan dan bagian dari media televisi Daerah Sumatera Selatan. Dengan mengacu pada penelitian terdahulu maka kerangka teoritis dalam penelitian ini integritas jurnalis

itu sendiri dalam menjalankan profesi. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang akan dibahas.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya *sama makna*.¹⁴ Menurut Carl I. Hovland, Ilmu komunikasi adalah: *upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap*.¹⁵

Seiring dengan perkembangannya ilmu komunikasi, maka definisi jurnalistik pun makin berkembang. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan media pers, akan tetapi akar jurnalistik yang perlu kita catat diantaranya adalah yang dikemukakan Adinegoro, seorang pers yang menjadi ikon dikalangan para wartawan.

Menurut Adinegoro, jurnalistik adalah kepandaiaan mengarang untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. sementara itu definisi jurnalistik menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan actual dengan secepat-cepatnya.¹⁶ Jurnalis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), h. 9.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), h. 10.

¹⁶ Askurifai Baskin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 47.

alasanya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan factual dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Media berarti alat (sarana) komunikasi seperti Koran, Majalah, Radio, Televisi, Film, Poster, dan Spanduk. Sedangkan televisi yaitu media elektronik berupa visual dan audio penyampai berita secara masa dan serentak.¹⁷ Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "pengantar", yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Henry Could ketika berbicara tentang integritas, kita berbicara tentang menjadi orang yang utuh, terpadu, dan seluruh bagian diri kita yang berlainan bekerja dengan baik dan berfungsi sesuai rencana.¹⁸ Integritas bukan hanya sekedar bicara, pemanis retorika, tetapi juga sebuah tindakan. Bila kita menelusuri karakter yang dibutuhkan para pemimpin saat ini dan selamanya mulai dari integritas, kredibilitas dan segudang karakter mulia yang lainnya-pastilah akan bermuara pada pribadi agung manusia pilihan al-mustofa Muhammad saw. Yang di utus untuk menyempurnakan karakter manusia. Seseorang yang memiliki integritas pribadi akan tampil penuh percaya diri, anggun, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya hanya

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), h. 20.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 4.

untuk kesenangan sesaat. Jika jurnalis yang memiliki integritas lebih berhasil ketika menjalankan profesi.

Maka dari itu media televisi merupakan media komunikasi penyampai informasi serta pembentukan pendapat dan sikap publik yang dilakukan secara seseorang kepada orang lain melalui sebuah lembaga yaitu televisi.

W. Lilié etika sebagai ilmu pengetahuan normatif mengenai kelakuan manusia dalam kehidupannya dimasyarakat.¹⁹ Diantara akhlaq dan etika memiliki obyek yang sama, yaitu sebagai obyek materialnya adalah manusia dan sebagai obyek formalnya adalah perbuatan manusia yang kemudian ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Dari segi fungsinya sama dalam menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Dari segi tujuannya sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriah.

Definisi akhlak menurut Abuddin Nata:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, tertawa, tersenyum, bersedih, dll. Itu bukanlah akhlak, yang dinamakan akhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan akal pikirannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri yang mengajarkannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

¹⁹ Hanggara, *Etika dan Kode Etik*, (Yogyakarta: Media Pers, 2003), h. 3.

Keempat, perbuatan ahlak yang dilakukan dengan kesungguhannya bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, perbuatan yang dilakukan dengan ihklas, semata-mata karena Allah. Hal ini bukan saja dikarenakan ada kaidah bahwa seharusnya dalam setiap profesi seorang wartawan harusla berpatokan dengan kodeetik serta nilai-nilai Islam.

Idealisme pada dasarnya melekat pada pers dijabarkan dalam pelaksanaan fungsi-fungsinya.²⁰ Selain menyiarkan informasi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut: Fungsi menyiarkan informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi.

McQuail mengemukakan sejumlah tindakan atau sikap yang dapat digunakan sebagai patokan penilaian pemberitaan yang objektif sebagaimana skema yang di kemukakan westertahl tersebut. Menurut McQuail, kualitas berita oleh media dapat dilakukan antara lain, dengan melakukan analisis terhadap kelengkapan dan akurasi berita yang disampaikan.²¹

Siebert dkk. Tentang bagaimana media masa berfungsi dalam berbagai tipe masyarakat. Asumsi dasar mereka adalah bahwa “pers selalu mengambil bentuk dan warna struktur sosial dan politik dimana ia beroperasi.”²²

Menurut pengertian Siebert diatas dapat diartikan media sebagai suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti telinga dan mata. Media juga merupakan jendela yang memungkinkan kita

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 149.

²¹ Morisan, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h.65.

²² Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalis Teori dan praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 19 cet. 5

untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman, Sebagai landasan penyampai informasi, Sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens, Sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk , Sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat.

Apakah wartawan disebuah newsroom adalah lulusan sekolah Jurnalistik/komunikasi atau bukan, pasti pernah mendengar rumus ini: $A=B=C=C$. Berita yang memenuhi syarat accuracy (A), belence (B), dan clarity (C) terutama informasi dasarnya $5W+1H$ dan hasilnya akan menghasilkan yang namanya credible (C) atau layak dipercaya.²³

Jika berita dibaca tidak akurat, atau tidak berimbang atau juga informasinya kurang lengkap dari unsr $5W+1H$, pastilah pembaca akan jengkel atau menganggap berita ini tidak bermutu bahkan medianya juga sering terbawabawa namanya.

Sebuah media haruslah dituntut profesionalisme dalam pemberitaan, dan di tunjukkan dengan kaidah atau adab yang harus di ikuti wartawan dalam pemberitaan mereka baik dalam bidang apapun. Dalam konteks bencana, media

²³ Sirikit Syah, Rambu-Rambu Jurnaistik, (Jakarta: Pustaka Pelajar,2011), h. 3.

sebagai penyedia informasi mestinya memainkan peranan penting dalam peristiwa bencana. *Pertama*, bisa memberitakan situasi apa yang sedang terjadi dan memberikan panduan, khususnya pencegahan korban. *Kedua*, memberikan edukasi khususnya pada aspek mengurangi resiko bencana. *Ketiga*, memobilisasi bantuan terutama untuk aspek relawan maupun bantuan kepada korban di lapangan.²⁴

Prinsip-prinsip penulisan berita yang jelas sebagai berikut:

- a. Menggunakan kalimat pendek.
- b. Mengutamakan kesederhana'an dan menghindari kompleksitas.
- c. Menggunakan kata-kata yang sudah di kenal serta sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.
- d. Menghindari kata-kata tidak perlu.
- e. Menggunakan kalimat aktif.
- f. Di tulis seperti layaknya orang berbicara.
- g. Menggunakan istilah/terminology yang bisa dipahami khalayak.
- h. Dikaitkan dengan pengalaman khalayak.
- i. Menggunakan bahasa yang variatif.²⁵

F. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

- a. Penelitian deskriptif kualitatif metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

²⁴ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Investigasi*, (Yogyakarta:PrenaMedia Group,2011), h. 114.

²⁵ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Investigasi*, (Yogyakarta:Prena Media Group,2011). h. 18.

- b. Penelitian lapangan, penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks.

2. sumber data

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah wartawan iNEWS TV yang datanya diperoleh melalui wawancara. Sedangkan sumber sekunder adalah dokumen tayangan pemberitaan, buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pendekatan ini data dikumpulkan berdasarkan teknik yaitu:

- a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui panca indra peneliti.

- b. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai catatan-catatan yang ada kaitannya dengan masalah peneliti.

c. Wawancara

Yaitu suatu cara untuk mendapatkan data yang akurat dengan cara bertanya langsung kepada anggota iNEWS TV. Bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan dari isi penelitian maka peneliti menyusun suatu sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I, Adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka berfikir, Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Adalah ruang lingkup yang berisikan tinjauan umum tentang pengertian Jurnalistik, Televisi, profesi kewartawanan, Integritas Jurnalis, Etika Jurnalis, Profesionalisme.

BAB III, Adalah gambaran umum iNEWS TV, Yang berisikan sejarah iNEWS TV, sistem organisasi iNEWS TV, Struktur kepengurusan iNEWS TV. Tugas pokok serta fungsi iNEWS TV, Dasar dan hukum pendirian iNEWS TV.

BAB IV, Analisis data, yang berisi tentang apa yang menjadi indikator Integritas Jurnalis dalam menjalankan profesi di iNEWS TV dan bagaimana integritas jurnalis iNEWS TV dalam menjalankan profesi.

BAB V, Penutup, Kesimpulan dan saran-saran.